

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan strategi PQIRST dalam pembelajaran matematika di kelas X-1 SMK Kesdam Jaya Jakarta, didapatkan bahwa perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berhasil. Hal ini terlihat dari ketujuh subjek penelitian. Nilai kemampuan pemecahan masalah matematis Subjek Penelitian 1 (SP1) pada siklus I adalah 41, meningkat menjadi 69 pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 74. Berdasarkan wawancara dengan SP1, siswa senang mengikuti pembelajaran dengan strategi PQIRST karena dapat bertanya apabila mengalami kesulitan dan siswa juga merasa mudah untuk memahami lembar aktifitas siswa dikarenakan dapat berdiskusi dengan teman-teman lainnya.

Subjek penelitian 2 (SP2) juga mengalami peningkatan. Nilai kemampuan pemecahan masalah matematis SP2 pada siklus I adalah 50, pada siklus II meningkat menjadi 67, dan pada siklus III meningkat menjadi 70. Hasil wawancara dengan SP2 didapat bahwa siswa senang menyikuti pembelajaran dengan strategi PQIRST karena menurut siswa proses pembelajaran PQIRST seru sehingga siswa menjadi lebih mengerti materi yang diberikan serta siswa juga dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman lainnya.

Nilai kemampuan pemecahan masalah matematis subjek penelitian 3 (SP3) juga mengalami peningkatan. Pada siklus I adalah 30, pada siklus II

meningkat menjadi 71, dan siklus III meningkat menjadi 72. Hasil wawancara dengan SP3 didapat bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran dengan strategi PQRST karena dapat memecahkan masalah matematis bersama dengan temannya, siswa juga merasa terbantu dengan adanya diskusi, serta siswa dapat bertanya dengan temannya yang lain ataupun guru apabila ada kesulitan dalam memecahkan masalah matematis yang diberikan.

Subjek penelitian 4 (SP4) juga mengalami peningkatan. Nilai kemampuan pemecahan masalah matematis SP4 pada siklus I adalah 73, pada siklus II mengalami penurunan menjadi 51, penurunan ini dikarenakan SP4 tidak mengikuti pembelajaran pada pertemuan sebelumnya sehingga menyulitkan SP4 untuk menyelesaikan tes akhir siklus II. Namun pada siklus III nilai kemampuan pemecahan masalah matematis SP4 meningkat menjadi 82. Berdasarkan wawancara dengan SP4 didapat bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan strategi PQRST karena merasa lebih jelas dalam menerima materi pelajaran dan jika kesulitan siswa bisa langsung bertanya kepada guru atau teman lainnya.

Subjek penelitian 5 (SP5) mengalami peningkatan nilai kemampuan pemecahan masalah matematis pada siklus I yaitu 79, meningkat pada siklus II menjadi 89, dan pada siklus III menjadi 100. Hasil wawancara dengan SP5 didapat bahwa siswa tidak begitu menyukai pembelajaran dengan strategi PQRST karena menurut siswa tidak semua temannya berdiskusi dengan baik, terkadang ada beberapa temannya yang hanya menyontek, mengganggu teman lainnya dan ada juga yang hanya diam.

Subjek penelitian 6 (SP6) juga mengalami peningkatan nilai kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada siklus I yaitu 96, siklus II mengalami penurunan menjadi 80, dan pada siklus III meningkat menjadi 100. Berdasarkan wawancara dengan SP6 didapat bahwa penurunan nilai siswa pada siklus II dikarenakan soal tes akhir siklus II sedikit membingungkan siswa. Namun, SP6 berpendapat bahwa pembelajaran dengan strategi PQRST menyenangkan karena berbeda dengan cara mengajar guru sebelumnya yang terlalu cepat menjelaskan materi pelajaran.

Nilai kemampuan pemecahan masalah matematis subjek penelitian 7 (SP7) juga mengalami peningkatan. Pada siklus I yaitu 64, pada siklus II meningkat menjadi 82, dan pada siklus III meningkat menjadi 95. Hasil wawancara dengan SP7 didapat bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran dengan strategi PQRST karena dapat mengemukakan pendapat dan membantu teman lainnya dalam memahami materi yang diberikan.

Selain subjek penelitian, rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X-1 SMK Kesdam Jaya Jakarta pada hasil tes akhir yang diberikan setiap siklus juga meningkat. Rata-rata nilai tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X-1 pada penelitian pendahuluan adalah 30,3, pada siklus I meningkat menjadi 58,9, pada siklus II meningkat menjadi 69,4, dan pada siklus III meningkat menjadi 79,5. Kemudian jumlah siswa yang memiliki minimal nilai dengan kriteria B+ juga mengalami kenaikan. Pada siklus I sebanyak 31,25% siswa, pada siklus II meningkat menjadi 41,9% siswa, dan meningkat menjadi 72,7% siswa pada siklus III.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran berikut ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Dalam pemilihan subjek penelitian, sebaiknya guru memilih subjek yang mampu bekerja sama dengan baik agar mendapat informasi yang lebih jelas dan akurat.
2. Saat melaksanakan tahapan *read*, guru harus memberikan perhatian yang lebih besar terutama kepada siswa yang pendiam dan sangat pasif.
3. Guru sebaiknya mengingatkan siswa untuk selalu aktif agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.
4. Penilaian indikator sikap dan keterampilan seharusnya dilakukan oleh guru sebagai peneliti.
5. Penilaian indikator sikap seharusnya terdiri atas empat indikator, yaitu kurang baik, cukup, baik, dan sangat baik.
6. Strategi PQIRST dapat dijadikan alternatif dalam penggunaan strategi pembelajaran di sekolah, tetapi harus dengan perencanaan yang matang agar strategi pembelajaran dengan PQIRST dapat tersampaikan dengan baik.
7. Guru sebaiknya lebih sering melatih siswa agar siswa terbiasa menyelesaikan persoalan matematis.